



Kognitif: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran

| ISSN (Online) [3089-0780](https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i1.21) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i1.21>



Persepsi Guru tentang Kemampuan Mengarang Anak Berkesulitan Belajar Menulis di SD Inklusi se-Kecamatan Pauh

Vania Pratiwi¹

¹ Universitas Negeri Padang, vaniapratiwi9d@gmail.com

Corresponding Author: vaniapratiwi9d@gmail.com¹

Abstract: This research was motivated by the number of children found having difficulty learning to write in writing essays at one of the inclusion elementary schools in Pauh District. In elementary schools, classroom teachers have an important role in knowing the development of students' abilities. This study aims to determine the responses of class teachers regarding the ability of children to have difficulty learning to write in inclusive elementary schools in Pauh District which are limited to essay titles, grammar, essay framework, sentences, paragraphs, and the beauty of writing. This research is a quantitative descriptive study with data collection techniques in the form of distributing questionnaires to high-grade teachers who teach children with difficulty learning to write. The results of this study indicate the teacher has the perception that students have a fairly good ability (53.04%) in the aspect of essay titles, students have less ability (44.80%) in the grammar aspect, students have less ability (42, 58%) in the essay framework aspect, students have less ability (44.89%) in the sentence aspect, students have less ability (44.83%) in the paragraph aspect, and students have quite good abilities (51.02%) on the beauty aspect of writing.

Keywords: Teachers' Perceptions, Writing Skills, Children Have Difficulty Learning To Write, Inclusive Schools

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya ditemukan anak berkesulitan belajar menulis dalam menulis karangan di salah satu SD inklusi di Kecamatan Pauh. Di sekolah dasar, guru kelas memiliki peran penting dalam mengetahui perkembangan kemampuan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru kelas tentang kemampuan mengarang anak berkesulitan belajar menulis di SD inklusi se-Kecamatan Pauh yang dibatasi pada judul karangan, tata bahasa, kerangka karangan, kalimat, paragraf, dan keindahan tulisan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran angket kepada guru kelas tinggi yang mengajar anak berkesulitan belajar menulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan guru mempunyai persepsi bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik (53,04%) pada aspek judul karangan, siswa memiliki kemampuan yang kurang (44,80%) pada aspek tata bahasa, siswa memiliki kemampuan yang kurang (42,58%) pada aspek kerangka karangan, siswa memiliki kemampuan yang kurang (44,89%) pada aspek kalimat, siswa memiliki kemampuan yang kurang (44,83%) pada aspek paragraf, dan siswa memiliki kemampuan yang cukup baik (51,02%) pada aspek keindahan tulisan.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kemampuan Mengarang, Anak Berkesulitan Belajar Menulis, Sekolah Inklusi

PENDAHULUAN

Mengarang merupakan suatu cara mengekspresikan gagasan atau ide pikiran seseorang dalam bentuk bahasa tulis. Menurut (Sutarna, 2016) mengarang adalah suatu cara penyampaian pikiran atau penyajian pembicaraan yang luas melalui ucapan/tulisan tentang suatu pokok persoalan. Kemampuan mengarang termasuk salah satu bagian dari keterampilan berbahasa disamping kemampuan mendengar, membaca dan menulis, dimana mengarang merupakan bagian dari keterampilan menulis. Kemampuan menulis sangat penting bagi anak untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dewasa ini masih banyak di Sekolah Dasar (SD) ditemui anak yang memiliki kemampuan mengarang yang rendah. Biasanya anak yang memiliki kemampuan mengarang yang rendah merupakan anak berkesulitan belajar yang diklasifikasikan kepada kesulitan belajar menulis. Kesulitan belajar menulis merupakan ketidakmampuan anak dalam menyusun kata dengan baik dalam menulis sehingga anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk tulisan (Atmaja, 2017). Anak berkesulitan belajar menulis terbagi atas kesulitan menulis permulaan, kesulitan mengeja, dan kesulitan menulis ekspresif atau mengarang.

Kesulitan dalam mengarang biasanya dapat diidentifikasi pada anak kelas tinggi, karena pada tahap tersebut anak telah memiliki pemikiran yang dapat diungkapkan menjadi sebuah tulisan dan anak juga telah mempelajari cara menulis karangan yang baik. Kriteria karangan yang baik menurut (Dalman, 2018) yaitu ketepatan tema / topik yang dipilih, ketepatan isi dalam paragraf, kesesuaian isi dengan judul, ketepatan susunan kalimat, dan ketepatan penggunaan ejaan, serta dalam penyusunan karangan penulis perlu membuat dan mengembangkan kerangka karangan. Menurut (Abdurrahman, 2012) untuk mengetahui kemampuan mengarang pada anak berkesulitan belajar menulis dapat dinilai dari keindahan tulisan, ejaan, tata bahasa dan ideasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti laksanakan di salah satu SD Inklusif di Kecamatan Pauh, peneliti menemukan masih banyak anak berkesulitan belajar memiliki masalah dalam menulis karangan. Umumnya anak berkesulitan belajar menulis dalam menulis karangan yang belum sesuai dengan kriteria karangan yang baik dan karangan juga di tulis dalam paragraf yang singkat. Beberapa anak belum menuliskan judul, tata bahasa yang digunakan belum tepat, masih terdapat kesalahan dalam menulis, kalimat yang ditulis belum lengkap, isi karangan (paragraf) belum terlihat adanya keterkaitan, beberapa tulisan siswa masih belum terdapat spasi/jarak, dan beberapa tulisan siswa sulit untuk dibaca.

Guru kelas memiliki peran penting dalam memperhatikan perkembangan kemampuan siswa di sekolah dasar karena guru yang setiap harinya mendampingi dan mengajari anak dalam proses pembelajaran. Setiap guru memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap kemampuan masing-masing anak. Persepsi merupakan proses penginderaan agar dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari interaksi individu dengan lingkungannya (Amin, 2014). Persepsi juga dapat diartikan sebagai sebuah tanggapan atau pandangan terhadap suatu rangsangan yang diterima melalui panca indra.

Setiap sekolah juga memiliki program pendidikan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak tanpa diskriminasi sesuai kebutuhan individu peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang bermutu (Irdamurni, 2019). Maka dari itu, setiap guru dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masing-masing anak tentunya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Karena dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masing-masing anak tentunya berbeda-beda, sehingga pelayanan yang diberikan bagi anak regular dengan anak berkesulitan belajar juga berbeda. Oleh karena itu,

peneliti ingin melihat bagaimana tanggapan guru kelas terhadap kemampuan mengarang anak berkesulitan belajar menulis di Sekolah Dasar inklusif se-Kecamatan Pauh. Peneliti membatasi aspek penilaian dalam kemampuan mengarang yaitu judul karangan, tata bahasa, kerangka karangan, kalimat, paragraf, dan keindahan tulisan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan dengan cara pandang tertentu terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan dengan apa adanya. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh guru SD inklusi se-Kecamatan Pauh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *sampling purposive* yang berdasarkan pertimbangan. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu guru kelas tinggi yang mengajar siswa berkesulitan belajar menulis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa jawaban langsung dari responden mengenai kemampuan mengarang anak berkesulitan belajar menulis di SD inklusi. Sehingga sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas tinggi yang mengajar anak berkesulitan belajar menulis di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif se-Kecamatan Pauh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui penyebaran angket kepada responden. Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian berupa angket penelitian dengan 33 butir item pernyataan dengan 5 kategori jawaban menggunakan skala *likert* untuk melihat tanggapan guru tentang kemampuan mengarang anak berkesulitan belajar menulis. Setelah instrument angket dibuat, selanjutnya dilakukan uji validitas dengan mengkonsultasikan kepada validator/tim ahli dibidang bahasa Indonesia dan anak berkesulitan belajar. Adapun analisis data yang digunakan yaitu menggunakan persentase. Analisis data menggunakan persentase dapat digunakan apabila penelitian tersebut mampu menggambarkan dan menentukan sesuatu apa adanya terhadap apa yang diteliti (Arikunto, 2013). Berikut rumusnya:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

f = Frekuensi Jawaban

n = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD inklusi se-Kecamatan Pauh yang berjumlah 17 SD dengan 45 sampel/responden. Guru yang mengajar anak berkesulitan belajar menulis di kelas tinggi sebagai responden memberikan persepsi atau tanggapan terhadap kemampuan mengarang anak berkesulitan belajar menulis. Kemampuan mengarang bagi anak berkesulitan belajar menulis yang dimaksud terdiri dari 5 aspek yaitu judul karangan, tata bahasa, kerangka karangan, kalimat, paragraf, dan keindahan tulisan. 1) aspek judul karangan yaitu perumusan judul karangan, 2) aspek tata bahsa yaitu pemilihan kata / ejaan, kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan tanda baca, 3) aspek kerangka karangan yaitu penyusunan kerangka karangan dan pengembangan kerangka karangan, 4) aspek kalimat yaitu struktur dan pola kalimat, serta kalimat baku, 5) aspek paragraf yaitu kesatuan topik (kohesi), Kepaduan bahasa pengungkapan (koherensi), Ketuntasan pengembangan, dan keruntutan penyusunan, 6) aspek keindahan tulisan yaitu jarak tulisan dan bentuk huruf / tulisan. Berdasarkan hasil pengolahan data, berikut deskripsi analisis jawaban responden:

1. Guru mempunyai persepsi bahwa anak berkesulitan belajar menulis memiliki kemampuan yang cukup baik (53,04%) dalam merumuskan judul karangan.

2. Guru mempunyai persepsi bahwa anak berkesulitan belajar menulis memiliki kemampuan yang kurang (44,80%) dalam penggunaan tata bahasa.
3. Guru mempunyai persepsi bahwa anak berkesulitan belajar menulis memiliki kemampuan yang kurang (42,58%) dalam menyusun dan mengembangkan kerangka karangan.
4. Guru mempunyai persepsi bahwa anak berkesulitan belajar menulis memiliki kemampuan yang kurang (44,89%) menulis kalimat.
5. Guru mempunyai persepsi bahwa anak berkesulitan belajar menulis memiliki kemampuan yang kurang (44,83%) dalam menulis paragraf.
6. Guru mempunyai persepsi bahwa anak berkesulitan belajar menulis memiliki kemampuan yang cukup baik (51,02%) dalam keindahan tulisan.

Berdasarkan deskripsi di atas, digambarkan bahwa guru mempunyai persepsi bahwa anak berkesulitan belajar menulis memiliki kemampuan yang cukup pada aspek judul karangan dan keindahan tulisan. Serta guru mempunyai persepsi bahwa anak berkesulitan belajar menulis memiliki kemampuan yang kurang pada aspek tata bahasa, aspek kerangka karangan, aspek kalimat, dan aspek paragraf. Pada umumnya guru memberi tanggapan bahwa anak berkesulitan belajar menulis dalam menulis kalimat belum sepenuhnya mampu sesuai dengan struktur kalimat, sehingga untuk menulis sebuah paragraf karangan siswa belum memiliki kemampuan yang baik. Pada pengungkapan ide, anak belum mampu mengungkapkan dan mengembangkan gagasan serta apa yang ditulis anak berkesulitan belajar menulis belum memiliki keterkaitan dan belum bermakna.

Anak berkesulitan belajar menulis memiliki karakteristik berdasarkan pada klasifikasinya, yaitu kesulitan menulis permulaan (tulisan tangan), kesulitan mengeja, dan kesulitan mengarang. Secara umum karakteristik anak berkesulitan belajar menulis yaitu bentuk tulisan huruf anak tidak konsisten, penggunaan huruf kapital yang belum tepat, bentuk dan ukuran huruf tidak proposional, anak sulit dalam mengkomunikasikan suatu ide, sulit dalam memegang alat tulis, berbicara sendiri ketika menulis, menulis tidak mengikuti garis yang tepat, sulit dalam menyalin tulisan (Suhartono, 2016).

Kesulitan belajar menulis merupakan salah satu klasifikasi dari kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar akademik pada saat usia sekolah memiliki hubungan dengan kesulitan belajar pada tahap perkembangan yang mencakup perhatian, mengingat, berpikir/kognitif, bahasa, persepsi dan perceptual motorik (Jamaris, 2009). Beberapa aspek ini dapat menjadi penyebab anak mengalami kesulitan belajar menulis terutama dalam mengarang, yang diantaranya hambatan dalam kognitif yang mengakibatkan anak sulit dalam menyusun dan mengungkapkan ide. Hambatan dalam persepsi yang mengakibatkan anak sulit dalam memahami simbol-simbol huruf. Hambatan bahasa yang menyebabkan anak sulit dalam memahami aturan-aturan dalam bahasa, struktur bahasa, serta makna kata dan kalimat. Hambatan dalam motorik halus dan persepsi visual motor yang mempengaruhi bentuk tulisan dan keindahan tulisan.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dari 7 aspek kemampuan mengarang dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai persepsi anak berkesulitan belajar menulis memiliki kemampuan yang kurang dalam mengarang. Maka dari itu, guru hendaknya dapat memberi motivasi dan bantuan dengan menghadirkan program pembelajaran yang lebih menyenangkan dalam pembelajaran mengarang sehingga anak berkesulitan belajar menulis diharapkan turut aktif dan memiliki minat dalam pembelajaran mengarang.

Saran bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah hendaknya penelitian ini hendaknya menjadi acuan bagi GPK dalam merancang program asesmen dan layanan individual yang tepat bagi anak berkesulitan belajar menulis dalam meningkatkan kemampuan mengarang.

Saran bagi peneliti lanjutan adalah apabila bermiat ingin menjadikan sebagai penelitian relevan dengan masalah yang sama, hasil penelitian bisa menjadi acuan bagi peneliti berikutnya. Serta apabila penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan

layanan untuk meningkatkan kemampuan mengarang anak berkesulitan belajar menulis, peneliti berharap peneliti berikutnya dapat merancang program pembelajaran mengarang yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosi, dan Remediasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, S. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Transformatika*, 12(1), 107–119.
- Sutarna, N. (2016). Penerapan Mengarang Terbimbing Model KWL (Know , Want , Learned) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–121.